

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam mengenal lembaga pendidikan, bahwa tempat belajar pertama yang dikelola oleh Rasulullah Saw adalah rumah sahabat al Arqam bin Abi Arqam. Di rumah inilah Nabi Muhammad Saw mengajarkan ayat demi ayat al-Qur'an kepada para sahabatnya, walaupun secara sembunyi-sembunyi.¹ Pengajaran al-Qur'an tersebut senantiasa berjalan sehingga Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya berhijrah ke Madinah. Di Madinah inilah akhirnya pusat pendidikan berada di masjid, tetapi pengajaran al-Qur'an di rumah-rumah tetap eksis dan berjalan khususnya bagi anak-anak.

Model pengajaran yang dipakai Rasulullah Saw pada saat al-Qur'an turun, Nabi menyuruh para sahabat untuk menghafal dan menuliskannya. Selain itu Nabi juga menerangkan bagaimana ayat tersebut disusun dalam surat, yakni mana yang dahulu dan mana yang berikutnya, sehingga perintah ini dijadikan sebagai peraturan yaitu al-Qur'an sajalah yang ditulis. Larangan ini dengan tujuan agar al-Qur'an itu tetap terpelihara kebutuhannya. Disamping menulis, Nabi juga menganjurkan "supaya al-Qur'an itu tetap dibaca dan dihafal juga diwajibkan dalam shalat".²

Dengan cara demikian, maka banyaklah orang yang hafal al-Qur'an, baik berupa ayat-ayat hingga sampai surat, selain itu juga banyak pula yang hafal seluruh

¹Ahmad Syalabi, *Masurah al Tarikh al Islamiyah Wa al Hadârah al Islâmiyah*, (Nahdah al Mishriyah: tt), h. 196.

²M. Sonhadji, dkk., *Al-Quran dan Tafsirnya Jilid V*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1990), h. 246.

al-Qur'an. Adapun dalam hal usaha untuk mendorong menulis al-Qur'an, Nabi menempuh cara yakni pada saat perang badar, dimana orang-orang musyrikin yang ditawan oleh Nabi khususnya yang mereka tidak mampu menebus dirinya dengan uang akan tetapi pandai dalam hal baca tulis, maka sebagai ganti tebusan dirinya yaitu dengan cara "masing-masing diharuskan mengajarkan sepuluh orang anak-anak Anshar muslim dengan tujuan agar pandai membaca dan menulis".³

Selain jalan dan cara tersebut di dalam mempelajari al-Qur'an, Nabi juga menggunakan model pengajaran dengan memakai cara "mengetengahkan ayat-ayat kepada para sahabat, kemudian para sahabat mengulang-ulang ayat tersebut dihadapan Rasulullah agar beliau dapat menyimak bacaan para sahabat".⁴

Karena dengan cara itulah nantinya akan bertambah keyakinan dalam belajar menghafal dan belajar menulis, sehingga banyak orang yang membaca dan menulis ayat-ayat al-Qur'anyang telah turun. "Nabi sendiri mempunyai beberapa orang penulis yang bertugas menulis al-Qur'an, diantaranya Ali bin Abi Thalib, Utsman bin Affan, Zaid bin Tsabit, Ubay bin Ka'ab dan Muawiyah, dari nama-nama tersebut yang paling banyak menulis ialah Zaid bin Tsabit dan Muawiyah".⁵

Selain itu dalam hal evaluasi, yang bertujuan untuk menjaga kemurnian al-Qur'andengan jalan "Malaikat Jibril as mengadakan ulangan (repetisi) sekali setahun. Dalam ulangan itu Nabi disuruh mengulang hafalannya dan memperdengarkan al-Qur'anyang telah diturunkan. Selanjutnya Nabi sendiri juga

³St. Amanah, *Pengantar Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, (Semarang: Asy Syifa': 1993), h. 117.

⁴Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), cet. 2, h. 273.

⁵ M. Sonhadji, dkk., *Al-Quran dan Tafsirnya ...*, h. 245.

mengadakan ulangan terhadap sahabat-sahabatnya dengan cara serupa untuk membetulkan hafalan dan bacaan mereka”.⁶

Adapun setelah Nabi wafat maka pemerintahan dipegang oleh Abu Bakar, dimana pada waktu pemerintahannya beliau memerangi nabi palsu yang mengakibatkan 70 penghafal al-Qur’angugur dimedan perang tersebut. Maka khalifah Abu Bakar menugaskan Zaid bin Tsabit untuk menulis kembali al-Qur’andengan mengacu pada “hafalan yang tersimpan dalam dada para sahabat dan materi yang tertulis di depan Rasul Saw”.⁷ Setelah selesai naskah diserahkan kepada Abu Bakar. Adapun sesudah Abu Bakar meninggal mushaf ini diserahkan kepada Umar bin Khattab, kemudian setelah Umar bin Khattab meninggal maka mushaf tersebut disimpan di rumah Hafsa puteri Umar dan Isteri Rasulullah Saw hingga sampai kepada masa pembukuan al-Qur’anpada masa Utsman bin Affan dengan panitia pembukuannya adalah Zaid bin Tsabit.

Nabi Muhammad Saw wafat setelah al-Qur’ansempurna diturunkan. Selama itu pula kegiatan penghafalan al-Qur’anberlangsung. Sehingga sepeninggal Rasulullah Saw sudah banyak para sahabat yang hafal al-Qur’an secara sempurna. Aktivitas penghafalan al-Qur’antersebut berjalan hingga sekarang. Hal ini terbukti banyaknya ulama-ulama salaf yang telah hafal al-Qur’ansejak usia relatif muda seperti Imam Syafi’i telah hafal seluruh isi al-Qur’andalam usia tujuh tahun, Ibnu Jarir Al Thabary telah hafal juga pada usia tujuh tahun dan masih banyak lagi lainnya.

⁶M. Sonhadji, dkk., *Al-Quran dan Tafsirnya ...*, h. 245.

⁷Hafidz Abdurrahman, *Ulumul Qur’an Praktis-Metode Memahami al-Qur’an*, (Bogor: Idea Pustaka Utama, 2004), cet. I, h. 108.

Usaha-usaha pemeliharaan al-Qur'an melalui "hafalan" yang dilakukan pada masa Nabi Muhammad Saw ternyata tidak berhenti pada masa itu saja. Hingga kini, sekian banyak diantara kaum muslimin bahkan anak-anak sebelum dewasa telah mampu menghafal keseluruhan ayat-ayat al-Qur'an, meskipun banyak diantara mereka yang belum memahami artinya. Dari generasi ke generasi berikutnya, usaha-usaha untuk menghafalkan al-Qur'an justru semakin mendapat perhatian yang serius.

Sebagaimana kita ketahui bahwa al-Qur'an adalah kalam yang *mu'jiz* yang diturunkan kepada nabi dan rasul terakhir dengan perantara malaikat Jibril as, yang tertulis dalam mushhaf, disampaikan kepada kita secara mutawatir, dan dimulai dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas dan membacanya dianggap ibadah".⁸

Mutawatir ialah riwayat yang berasal dari Rasul, diterima oleh orang-orang banyak dan disiarkan oleh orang banyak kepada orang banyak secara terus menerus. Hal ini dilakukan dari generasi ke generasi dan tidak mungkin mereka bersepakat untuk berdusta.

Membaca al-Qur'an termasuk perbuatan ibadah. Namun, kitab suci yang berisi lebih dari 6200 ayat itu tidak hanya untuk dibaca, tetapi juga harus dijadikan pedoman hidup oleh manusia dalam mencari kesejahteraan dan kebahagiaan yang diridhoi Allah Swt, baik di dunia maupun di akhirat.

Oleh karena fungsi al-Qur'an adalah menjadi pedoman hidup manusia, maka isi yang terkandung di dalamnya tidak akan lepas dari hal-hal yang ada hubungannya

⁸Muhammad 'Ali al-Shâbûnî, *al-Tibyân fî Ulûm al-Qur'an*, (Beirut: A'lam al-Kutub, 1405 H/1985 M), h. 8.

dengan kehidupan mereka. Hal-hal yang terkandung dalam kitab suci itu dapat diklasifikasikan menjadi empat macam:

Pertama, akidah yang wajib diimani, baik yang berkenaan dengan Allah, malaikat, kitab-kitabNya, Rasul-rasulNya, hari akhirat dan qadha serta qadhar. Bagian yang pertama inilah yang menjadi pemisah antara iman dan kafir.

Kedua, hukum-hukum yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia, baik yang muslim maupun non muslim, dan alam lingkungannya.

Ketiga, akhlak yang mulia, yang dapat memperbaiki kondisi perangai perorangan dan masyarakat serta mendidik rohani seseorang dan umat menjadi pribadi-pribadi yang luhur dan umat yang baik.

Keempat, janji akan memperoleh balasan yang baik yang berlipat ganda bagi orang-orang beriman dan berbuat baik, orang-orang yang mau mencari keridhaan Allah dan mau meniti jalan yang selamat baik di dunia maupun di akhirat. Dan ancaman akan menerima hukuman yang setimpal bagi orang-orang kafir dan berbuat jahat atau maksiat.⁹

Al-Qur'an memperkenalkan diri dengan berbagai ciri dan sifatnya. Salah satunya ialah bahwa ia merupakan salah satu kitab suci yang dijamin keasliannya oleh Allah Swt dan ia adalah kitab yang selalu dipelihara.¹⁰ Sejak diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw hingga sekarang bahkan sampai hari kemudian. Allah Swt berfirman dalam Q.S. al-Hijr/15: 9.

⁹A. Athaillah, *Sejarah al-Qur'an*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2006), h. 19.

¹⁰M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), Cet. 19, h. 21.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Di dalam tafsir Al Mishbah diterangkan ayat ini sebagai bantahan atas ucapan orang-orang kafir yang meragukan sumber datangnya al-Qur'an sekaligus memutus harapan mereka untuk dapat mempetahankan keyakinan sesat mereka. Karena al-Qur'andan nilai-nilainya tidak akan punah tetapi akan tetap bertahan. Itu berarti bahwa kepercayaan yang bertentangan dengannya, pada akhirnya cepat atau lambat pasti akan dikalahkan oleh ajaran al-Qur'an.

Adapun dalam hal pemeliharaan al-Qur'an, mengisyaratkan adanya keterlibatan selain Allah Swt, yakni malaikat Jibril as dalam menurunkannya dan kaum muslimin dalam pemeliharannya.¹¹ Artinya bahwa jaminan pemeliharaan terhadap kemurnian al-Qur'an itu adalah Allah yang memberikannya, tetapi tugas operasional secara riil untuk memeliharanya harus dilakukan oleh umat yang memilikinya. Ayat ini pada hakikatnya merupakan peringatan agar umat Islam senantiasa waspada terhadap usaha-usaha pemalsuan al-Qur'an karena fakta adanya usaha-usaha untuk memalsukan al-Qur'an telah muncul sejak masa hidup Rasulullah Saw. Namun berkat adanya para penghafal al-Qur'an dari masa ke masa maka usaha-usaha pemalsuan itu senantiasa dapat diantisipasi dan dapat digagalkan.¹²

Untuk itulah Allah memerintahkan kepada kita untuk selalu menjaga al-Qur'an, salah satunya dengan cara menghafalkan al-Qur'an sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits dari Abu Musa ra dari Nabi bersabda:

¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Juz 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 95.

¹²Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Alqur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 24.

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَعَاهَدُوا هَذَا الْقُرْآنَ، فَوَالَّذِي
نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ تَفَلُّتًا مِنَ الْإِبِلِ فِي عَقْلِهَا¹³

Arti hadits di atas telah memberi gambaran akan mudah hilangnya hafalan, oleh sebab itu banyak orang yang mempunyai gagasan untuk mendirikan madrasah, pesantren Tahfizhal-Qur'an, ma'had (perguruan tinggi) sebagai wadah/tempat yang tepat untuk terus menjaga kemuliaan al-Qur'an. Di dalam pesantren tersebut harus ada guru yang bagus bacaannya dan siap menyertai dalam proses menghafal al-Qur'an.

Pesantren disamping memiliki basis keagamaan secara umum juga memiliki kekhususan atau spesifikasi dalam beberapa hal, salah satunya adanya pendidikan tahfizh al-Qur'an. Ada pondok pesantren yang secara khusus menitik beratkan program tahfizh al-Qur'an sebagai program atau kurikulum unggulan, namun ada pula yang menjadikan program tahfizh al-Qur'an sebagai program tambahan menjadi pelengkap mata pelajaran lain yang menjadi tujuan utama (al-Qur'an hadis, bahasa arab, nahwu, sharaf, tauhid, tarikh, dan mata pelajaran umum).

Tujuan pendidikan nasional menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Bab II pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional bertujuan untuk “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha

¹³Abu al Husain Muslim bin al Hajjaj, *Shahîh Muslim*, (Beirût: Dâr al Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), h. 68.

Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁴

Mengingat strategisnya pendidikan sebagai instrumen untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, maka eksistensi pendidikan sejalan dengan keinginan banyak pihak untuk secara sadar, terarah dan terpadu berusaha mengarahkan peserta didik menjadi manusia berakhlakul karimah dan mampu menyelesaikan segala persoalan kehidupan.

Para ahli pendidikan bersepakat bahwa tujuan pendidikan dan pengajaran bukan hanya memenuhi otak para pelajar dengan berbagai pengetahuan sehingga mereka mengajar apa yang belum mereka ketahui, tetapi tujuan pendidikan adalah membentuk kepribadian dan akhlak mulia. Oleh karenanya, tujuan utama pendidikan Islam adalah pendidikan akhlak dan jiwa. Imam Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, bukan karena kekuasaan, pangkat, dan bukan pula untuk menyombongkan diri kepada teman-teman.¹⁵

Mengajari membaca maupun menghafal al-Qur'an kepada anak adalah tanggungjawab yang penting. Islam menjadikan pelajaran al-Qur'an sebagai materi utama dalam proses pendidikan anak. Ibnu Sina pernah mengatakan bahwa pendidikan anak dimulai dengan pelajaran al-Qur'an setelah ada kesesuaian secara

¹⁴Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional, (Jakarta: PT Armas Duta Jaya, 2004). h. 4.

¹⁵Suisanto, *Menelusuri Jejak Pesantren*, (Yogyakarta: Alief Press, 2004), h. 64.

fisik dan mental. Ketika anak secara mental dan fisik sudah dianggap mampu belajar membaca, maka orang tua sudah bisa mengajari al-Qur'an kepada anak.¹⁶

Menurut Montessori salah seorang pelopor dalam pengembangan metode belajar calistung (membaca, menulis, dan berhitung) bagi anak usia dini mengemukakan:

Seorang anak dikarunia potensi kemampuan yang luar biasa besar. Dalam realita, tak seorang pun mampu mengaktualkan semua potensi kemampuan yang dimilikinya. Manusia laksana seorang yang terlahir dengan kekayaan yang sangat melimpah, sedemikian kayanya sehingga ia hanya mampu memanfaatkan sebagian warisannya. Bahkan ia dapat memilih bagian mana yang akan dimanfaatkan sesuka hatinya.¹⁷

Hal ini membuktikan bahwa Allah Swt menciptakan manusia dengan sangat sempurna. Memberikan manusia kemampuan yang luar biasa untuk berfikir dan berkarya, termasuk kemampuan menghafal al-Qur'an. Hal ini dapat terlihat melalui adanya kegiatan menghafal al-Qur'an yang sudah ada sejak zaman Rasulullah sampai sekarang.

Pendidikan al-Qur'an mendapatkan perhatian khusus di Provinsi Kalimantan Selatan. Hal ini diketahui dari peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan Nomor 3 Tahun 2009 tentang Pendidikan al-Qur'an di Kalimantan Selatan, disebutkan bahwa: "Pendidikan al-Qur'an merupakan bagian dari kehidupan beragama Islam

¹⁶Najamuddin Muhammad, *Tips Membuat Anak Rajin Ibadah Sejak Dini*, (Yogyakarta: Sabil, 2011), h. 126.

¹⁷Maria Montesori, *Pikiran yang Mudah Menyerap*, Terj. Dariyatno. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. xi.

serta bagian integral dalam kurikulum pendidikan formal yakni pendidikan Agama Islam dan Sistem Pendidikan Nasional”.¹⁸

Di Provinsi Kalimantan Selatan, ada 13 lembaga pendidikan tahfizh al-Qur’anyang terdaftar pada Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan. Sebagian dari lembaga tersebut merupakan sekolah/madrasah formal yang menerapkan kurikulum hafalan al-Qur’andalam pembelajarannya.¹⁹

Dalam konteks inilah, berbagai lembaga pendidikan baik formal maupun non formal didirikan untuk mendidik dan membina para siswa/santrinya untuk menghafal al-Qur’an. Untuk mencari generasi penerus tahfizh al-Qur’an ini harus dimulai dari usia sejak dini agar mereka dapat melestarikan dan menjaga hafalannya dengan baik dan menjadi khairul ummah di muka bumi.

Anak usia dini dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional dimulai sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun.²⁰ Dalam Islam,

¹⁸Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan Nomor 3 Tahun 2009 tentang Pendidikan al-Qur’an.

¹⁹Berdasarkan data Lembaga-lembaga tahfizh Al-Quran se-Kalimantan Selatan tahun 2014 dari Kementerian Agama Wilayah Provinsi Kalimantan Selatan. Sekolah/madrasah formal yang menerapkan kurikulum tahfizh seperti Madrasah Ibtidaiyah Al-Anshari Banjarmasin, Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah (Rakha) Amuntai, dan lain sebagainya.

²⁰Terdapat beberapa pengertian anak usia dini, yaitu; pertama anak usia 0-8 tahun. Dengan alasan proses pendidikan dan pendekatan anak kelas I-III hampir sama dengan anak dini sebelumnya. Lihat, Bredekamp, Sue, *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children From Birth Through Age 8*, (Washington: National Association for the Education of Young Children, 1992), h. 5-6. Kedua, Anak usia dini yaitu anak yang berusia 1-5 tahun. Berdasarkan psikologi perkembangan yang meliputi bayi usia 0-1 tahun, usia dini 1-5 tahun dan masa kanak-kanak akhirr usia 6-12 tahun. Lihat, Musthafa Bahruddin, *Perkembangan Anak Usia Dini dan Implikasinya bagi Penulisan Buku Ajar*, (Yogyakarta: Makalah Pelatihan Penulisan Buku Ajar Bagi Dosen Program DII PGTK Se-Indonesia, 2002) h.2. Ketiga, Anak usia dini yaitu usia 0-6 tahun yakni hingga anak menyelesaikan Taman Kanak-Kanak. Lihat, Tadkiroatun Musfiroh, *Bercerita untuk Anak Usia Dini, Panduan Bagi Guru Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Pendidikan, dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005), h.1

anak usia 0 sampai 6 tahun disebut dengan masa pra tamyiz. Disebut juga dengan masa persiapan memasuki usia tamyiz.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan agar anak memiliki kepribadian Islam, tsaqofah Islam, dan menguasai sains dan teknologi. Pendidikan TK merupakan salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang menyediakan program pendidikan dini bagi sekurang-kurangnya anak usia 4 tahun sampai memasuki pendidikan dasar.²¹

Menurut Mansur anak usia dini:

kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang unik dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik kasar dan halus), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecedasan emosional dan kecerdasan spritual), sosial emosional (sikap, perilaku dan agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.²²

Trianto mengemukakan bahwa anak usia dini berada pada usia keemasan diperkuat oleh fakta yang ditemukan oleh ahli-ahli neurologi yang menyatakan bahwa pada saat lahir otak bayi mengandung 100 miliar neuron atau sel saraf yang siap melakukan sambungan antarsel. Sekitar 50% kapasitas kecerdasan manusia telah terjadi ketika usia 4 tahun, 80% telah terjadi ketika berusia 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi 100% ketika anak berusia 8 hingga 18 tahun. Menurutnya pertumbuhan fungsional sel-sel saraf tersebut membutuhkan berbagai situasi pendidikan yang mendukung, baik dalam keluarga, masyarakat maupun sekolah. Dan

²¹Husni Wardi Tangung, *Bermain Melalui Gerak dan Lagu di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Pendidikan, dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005), h. 5.

²²Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 17.

para ahli sepakat bahwa periode keemasan tersebut hanya berlangsung satu kali sepanjang rentang kehidupan manusia. Hal ini menunjukkan betapa meruginya suatu keluarga, masyarakat dan bangsa jika mengabaikan masa-masa penting yang berlangsung pada anak usia dini.²³

Ibnu khaldun dalam kitabnya *Al-Muqaddimah* mendiskusikan masalah pengajaran al-Qur'an kepada anak-anak pada usia dini. Dia menjelaskan beberapa metode berbeda-beda. Ibnu khaldun menerangkan bahwa pengajaran al-Qur'an kepada anak-anak kecil merupakan salah satu bentuk syiar agama yang dilakukan oleh orang di berbagai kawasan Islam. Pengajaran al-Qur'an kepada anak-anak ketika mereka masih kecil akan membuatnya lebih mudah diserap dalam hati mereka. Ia akan menambah kekuatan iman, serta menjadikan iman tersebut dapat memenuhi hatinya. al-Qur'an merupakan inti ajaran. Ia akan menjadi pondasi terhadap tabiat anak setelah dewasa. Hal ini disebabkan karena pengajaran al-Qur'an kepada anak pada waktu kecil lebih melekat pada diri mereka. Kelak akan menjadi dasar hidup dan masa depannya, karena yang masuk pertama kali dalam hatinya itu menjadi kebiasaan yang berkelanjutan. Berdasarkan pondasi dan corak-coraknya itulah keadaan apa pun akan dibangun di atasnya.²⁴

Ibnul Jauzi juga mengutamakan pentingnya menghafal al-Qur'an pada usia dini. Dia mengatakan, "Seyogyanya seorang anak ketika sudah mencapai usia lima tahun diajak untuk menyibukkan diri dengan al-Qur'an dan fikih, juga menyimak hadis, supaya mendapatkan hafalan yang lebih banyak dari apa yang dia dengar.

²³Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Usia Awal SD/MI*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 7.

²⁴Abdurrahman Muhammad Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu khaldun*, h. 536.

Masa menghafal berlangsung sampai mencapai usia lima belas tahun. Ketika dia sudah mencapai usia baligh, keinginannya akan bercabang-cabang. Dan hal yang pertama kali dibebankan adalah hafalan al-Qur'an dengan baik, karena ia akan menetap dan mendarah daging.²⁵

Terdapat juga riwayat-riwayat lain dari imam-imam kita terdahulu tentang keutamaan menghafal pada usia dini. Muhammad Ibnu Katsir menuturkan dari Muammar bahwasanya dia berkata, "Aku menghadiri majelis Qatadah, dan pada waktu itu aku adalah anak yang berusia empat belas tahun. Maka apa yang aku dengar darinya, sedangkan aku seumur itu, seakan-akan ia tertulis dalam hatiku."²⁶

Seluruh gambaran di atas mencerminkan betapa pentingnya menghafal al-Qur'an sejak usia dini. Apalagi di Kalimantan Selatan, terutama di Banjarmasin terdapat lembaga pendidikan yang khusus kegiatan belajarnya mendidik anak sejak balita untuk menghafal al-Qur'an. Bahkan yang lebih menarik lagi di Indonesia, lembaga pendidikan penghafal al-Qur'an khusus balita hanya ada tiga²⁷. Pertama di Gresik, kemudian di Kudus, dan yang ketiga di Banjarmasin yaitu Pondok Pesantren Al-Anshari yang beralamatkan di jalan Cempaka Sari Raya Rt. 43 No. 105 Kelurahan Telaga Biru, Kecamatan Banjarmasin Barat.

Pondok pesantren tahfizhal-Qur'an Al-Anshari adalah sebuah pondok pesantren yang menitikberatkan pada program menghafal al-Qur'an. Tujuannya adalah membantu anak-anak usia dini agar dapat membaca, menulis dan memahami

²⁵Abdurrahman Ibnu al-Jauzi, *Shaid al Khathîr*, h. 244.

²⁶Ablah Jawwad Al-Harsyi, *Kecil-kecil Hafal al-Qur'an*, (Bandung: Hikmah, 2004), h.18.

²⁷Wawancara penulis dengan pendiri pondok pesantren Al-Anshari, tanggal 19 Mei 2014.

isi kandungan al-Qur'an dengan baik dan benar, juga untuk memperdalam pengetahuan tentang agama Islam dan tahfizhal-Qur'an.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti pada Pondok Pesantren Al-Anshari dengan Ustadz H. Hasbi Nasruddin yang merupakan adik kandung dari pendiri Pondok Pesantren Al-Anshari yaitu KH. Ahmad Anshari, diperoleh informasi bahwa Pondok Pesantren Al-Anshari didirikan dengan latar belakang yang diawali dengan niat yang tulus ikhlas dari seorang laki-laki, yang saat itu masih berada di Mekkah untuk menuntut ilmu. Beliau berkeinginan untuk membangun sebuah Pondok Pesantren gratis khusus anak-anak yatim, setelah Pondok Pesantren itu terwujud tidak berapa lama Lembaga Pondok Pesantren Al-Anshari yang mulanya dibangun untuk anak-anak yatim telah diganti untuk semua kalangan khusus anak-anak, diawali dengan pembangunan majelis ta'lim yang dibina langsung oleh KH. Ahmad Anshari dilanjutkan kepada pembangunan Pondok Pesantren Tahfizh Qur'an Al-Anshari Banjarmasin.

Sejak berdirinya Pondok Pesantren Tahfizh Qur'an Al-Anshari Banjarmasin ini pada tahun 2006, jumlah santrinya telah berjumlah 60 santri yang terdiri dari anak laki-laki dan perempuan, dimulai dari usia empat sampai tujuh tahun. Di dalam aktivitas sehari-hari para santri melaksanakan kegiatan membaca dan menghafal al-Qur'an dalam empat waktu dalam sehari semalam yaitu sesudah melaksanakan shalat Isyraq, Shalat Ashar, Shalat Magrib dan Shalat Isya. Sedangkan setelah Shalat Dhuha adalah waktu untuk menyetorkan hafalan kepada guru pembimbing masing-masing. Adapun pada bulan Ramadhan adalah waktu untuk menyetorkan seluruh hafalan al-Qur'an yang sudah dihafal.

Hasil wawancara dengan seorang pendidik di Pondok Pesantren Tahfizh Qur'an Al-Anshari Banjarmasin, metode yang beliau terapkan untuk para santri menghafal al-Qur'an dengan membaca berkali-kali ayat per ayat dengan melihat mushaf yang disebut dengan metode *binnadzhor*, metode ini digunakan untuk memasukkan materi hafalan yang baru untuk disetorkan atau didengarkan kepada guru pembimbing masing-masing pada tiap-tiap kelompok. Metode mengulang-ngulang bacaan al-Qur'an yang sudah dihafal disebut dengan metode takrir. Metode tersebut digunakan agar hafalan yang sudah dihafal terus diingat dan selalu melekat kuat pada hafalan para santri. Lebih menarik lagi dalam proses belajar mengajarnya guru-guru di Pondok Pesantren Tahfizh Qur'an Al-Anshari Banjarmasin membuat strategi untuk menghafalkan al-Qur'an dimulai dari juz yang terakhir juz 30, yaitu surah-surah pendek surah An-Naas sampai ke surah An-Naba, setelah surah-surah yang ada di juz 30 sudah selesai dihafal dilanjutkan dengan surah-surah yang ada di juz 29, 28, 27 sampai juz pertama. Alhamdulillah setelah berjalan tiga tahun Pondok Pesantren Al-Anshari sudah berhasil mencetak para hafiz dan hafizhah. Kongkretnya adalah Salma binti Muhammad Hasan asal Banjarmasin, umur 7 tahun sudah hafal al-Qur'an. Sementara temannya Yahya Ramadhani asal Kuala Kapuas hafal al-Qur'an saat umur 9 tahun.

Beranjak dari kenyataan di atas bahwa keberadaan lembaga pendidikan Tahfizhul Qur'an di Banjarmasin, terdapat sesuatu yang amat menarik untuk diteliti karena keberadaannya terlepas dari program kurikulum Kementerian Agama Republik Indonesia. Lembaga pendidikan Tahfizhul Qur'an memiliki karakteristik tersendiri pada kegiatan belajar mengajar, kurikulum yang digunakan adalah

kurikulum lokal. Sistem pembinaan mandiri, pendanaan mandiri tanpa ada keterkaitannya dengan pemerintah, khususnya Kementerian Agama. Dengan kemandirian lembaga pendidikan Tahfizhul Qur'an tersebut, seakan-akan merupakan suatu lembaga pendidikan yang selama ini termarjinalkan. Dikatakan demikian menurut pengamatan sementara, eksistensi lembaga pendidikan Tahfizhul Qur'an sepenuhnya merupakan tanggung jawab umat yakni masyarakat Islam. Tanggung jawab tersebut berawal dari rasa tanggung jawab umat Islam untuk ikut serta memelihara ayat-ayat Allah agar terjaga keasliannya di tengah-tengah kehidupan masyarakat.

Dengan berbagai keunikan lembaga pendidikan Tahfizhul Qur'an tersebut, terutama pondok pesantren penghafal al-Qur'an khusus balita tersebut yang berawal dari hanya rasa tanggung jawab umat Islam secara murni, maka eksistensinya berbeda dari keberadaan lembaga-lembaga pendidikan lainnya khususnya Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan formal yang memiliki kurikulum lokal dan nasional di bawah naungan Kementerian Agama, sehingga inilah alasan yang melatarbelakangi peneliti untuk meneliti lebih dalam.

Atas dasar uraian dan keterangan di atas peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian yang lebih intensif dalam rangka memberikan informasi tentang kegiatan penghafalan al-Qur'an di lembaga pendidikan Tahfizhul Qur'an Banjarmasin dengan judul: **PENDIDIKAN AL-QUR'AN PADA ANAK USIA DINI PONDOK PESANTREN TAHFIZHAL-QUR'AN AL-ANSHARI BANJARMASIN.**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang penulis kemukakan sebagai berikut:

1. Bagaimanapendidikan al-Qur'anpada anak usia dini pondok pesantren tahfizhal-Qur'anAl-Anshari Banjarmasin?
2. Apa problematika dalampendidikan al-Qur'anpada anak usia dini pondok pesantren tahfizhal-Qur'anAl-Anshari Banjarmasin?
3. Bagaimana mengatasi problematika dalam pendidikan al-Qur'anpada anak usia dini pondok pesantren tahfizhal-Qur'anAl-Anshari Banjarmasin?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pendidikan al-Qur'anpada anak usia dini pondok pesantren tahfizhal-Qur'anAl-Anshari Banjarmasin
- b. Untuk mengetahui problematika dalampendidikan al-Qur'anpada anak usia dini pondok pesantren tahfizhulQur'anAl-Anshari Banjarmasin
- c. Untuk mengetahui upaya mengatasi problematika dalam pendidikan al-Qur'anpada anak usia dini pondok pesantren tahfizhal-Qur'anAl-Anshari Banjarmasin

2. Signifikansi Penelitian

- a. Aspek Teoritis

- 1) Penelitian ini akan berguna sebagai bahan informasi mengenai eksistensi lembaga pendidikan Tahfizhul Qur'an dengan segala konsekuensinya sehingga bermanfaat dalam rangka pengembangan para hafizh dan hafizhah serta Ponpes Tahfizhul Qur'an.
- 2) Penelitian ini akan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pendidikan Islam dan 'Ulumul Qur'an.

b. Aspek Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dalam meningkatkan minat dan semangat belajar dalam menghafal al-Qur'an bagi generasi muslim.

D. Definisi Istilah

Untuk menghindari terjadinya perbedaan persepsi tentang masalah yang peneliti kemukakan dalam judul, maka perlu penulis jelaskan pengertian yang dimaksud dalam istilah-istilah yang digunakan sebagai berikut:

1. Pendidikan al-Qur'an

Istilah pendidikan secara bahasa berarti suatu proses pengubahan tingkah laku dan sikap seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya, ajaran dan pelatihan termasuk pula dalam arti proses dan cara mendidik²⁸.

Dengan demikian Pendidikan adalah suatu usaha dan proses yang dilakukan oleh orang dewasa, untuk memberikan bimbingan, arahan, yang

²⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia; Edisi Keempat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), h. 232.

dilakukan secara sadar, dan disengaja serta bertanggung jawab dengan menitikberatkan pada kemampuan jasmani dan rohani, agar kelak menjadi manusia yang memanusiakan manusia sebagai manusia dan berlaku terus menerus sampai akhir hayat sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

Selanjutnya pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendidikan yang diselenggarakan pihak masyarakat dengan menggunakan jalur pendidikan non formal. Adapun unsur pendidikannya meliputi: guru/ustadz-ustdzah, peserta didik/santri serta tujuan yang akan dicapai. Pendidikan dalam penelitian meliputi beberapa hal yakni: tujuan, kurikulum pendidikan, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran, problematika serta upaya untuk mengatasi problem tersebut.

Sedangkan al-Qur'an menurut istilah para ulama' ialah kalam Allah yang menjadi mukjizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw, dengan lafadz dan maknanya dengan perantara Malaikat Jibril as, yang tertulis di dalam mushaf yang disampaikan secara mutawatir dimulai dengan QS. Al-Fatihah dan diakhiri dengan QS An-Nas.²⁹

Jadi yang dimaksud pendidikan al-Qur'andalam penelitian ini adalah aktivitas pendidikan yang diselenggarakan pihak sekolah sebagai kelanjutan pendidikan keluarga dalam rangka mengejawantahkan ajaran atau nilai-nilai Islam khususnya membelajarkan peserta didik dalam membaca dan menghafalkan al-Qur'an secara teoritis dan praktis untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang

²⁹M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 789.

terkandung dalam al-Qur'an sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai manifestasi iman dan taqwa kepada Allah Swt. Sehingga dengan pendidikan al-Qur'an dapat membentuk kepribadian seseorang yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Dalam penelitian difokuskan beberapa hal yakni: tujuan, kurikulum pendidikan, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran, problematika serta upaya untuk mengatasi problem tersebut.

2. Anak usia dini

Usia dini yaitu usia sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun. Masa ini di dalam Islam di sebut dengan masa pra tamyiz. Masa ini dimulai sejak sang bayi lahir dan berakhir pada masa tamyiz, mengingat pada masa tamyiz anak diharapkan dapat diperintahkan oleh orang tua untuk menjalankan syari'at dan pemberian contoh yang terus menerus.

Yang dimaksud anak usia dini dalam penelitian ini adalah usia balita yakni dimulai dari usia 0-8 tahun dibina untuk menghafal al-Qur'an.

3. Pondok Pesantren

Pesantren adalah tempat tinggal para santri sebagai tempat berlangsungnya interaksi antara kiyai dan santri dalam intensitas yang relatif permanen sebagai wujud kerangka transferisasi ilmu-ilmu keislaman dan pengalamannya.

Jadi yang dimaksud pondok pesantren dalam penelitian ini adalah pendidikan keagamaan melalui jalur pendidikan non formal yang dilaksanakan

masyarakat dengan program utama yaitu tahfizhal-Qur'an, di dalamnya para santri dididik dan dibina untuk menghafalkan al-Qur'an.

Berdasarkan definisi istilah di atas, maka penelitian dengan judul pendidikan al-Qur'an pada anak usia dini Pondok Pesantren Tahfizhal-Qur'an Al-Anshari Banjarmasin ini merupakan pendidikan non formal keagamaan yang dilaksanakan masyarakat yang terkait dengan al-Qur'an pada anak usia dini di Pondok Pesantren Tahfizhal-Qur'an Al-Anshari Banjarmasin yang meliputi tujuan, kurikulum pendidikan, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran, problematika dalam pendidikan al-Qur'an pada Anak usia dini Pondok Pesantren Tahfizhal-Qur'an Al-Anshari Banjarmasin dan upaya untuk mengatasi problematika dalam pendidikan al-Qur'an pada Anak usia dini Pondok Pesantren Tahfizhal-Qur'an Al-Anshari Banjarmasin.

E. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa kajian terdahulu tentang pendidikan al-Qur'an pada anak usia dini Pondok Pesantren Tahfizhal-Qur'an Al-Anshari Banjarmasin yang dapat penulis temukan berkaitan dengan tulisan ini. Berikut beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Masrul dalam tesisnya pada program Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin tahun 2012 dengan judul "Pembinaan Karakter dan Prestasi Santri Sistem Boarding (Asrama) Tahfizhul Qur'an di Rumah Tahfizh Saijaan Kotabaru dan Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru". Hasil temuan dalam penelitian ini bahwa: a) Pembinaan karakter dan prestasi yang baik akan

membentuk kepribadian karakter yang baik;b) Pembinaan karakter dan prestasi santri harus melibatkan beberapa aspek, terutama secara manajemen pembinaan, pelaksanaan dan pengawasan secara baik;c) Prestasi hafalan al-Qur'an mampu mendorong dan menjadikan santri memiliki karakter yang baik dan berprestasi di sekolah; d) Setiap lembaga pendidikan atau pesantren tahfizhul Qur'an memiliki metode berbeda, akan tetapi sistem hafalan hampir sama; dan e) Lembaga pesantren boarding lebih efektif dalam pembinaan karakter dan prestasi santri.³⁰

2. Siti Uswatun Hasanah dalam tesis pada program Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin tahun 2013 dengan judul "Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an pada program khusus mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin dan Sekolah Tinggi Ilmu al-Qur'an Amuntai". Hasil penelitian menunjukkan bahwa:a) manajemen pembelajaran tahfizh al-Qur'an pada program Khusus mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin dan Sekolah Tinggi Ilmu al-Qur'an Amuntai secara umum sudah ada dengan melalui tahapan yaitu, perencanaan pembelajaran, pengorganisasian pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan sistem evaluasi pembelajaran. b) faktor pendukung pembelajaran tahfizh pada kedua lembaga tersebut adalah adanya minat mahasiswi dalam menghafal, lingkungan dan sarana prasarana yang mendukung, keikutsertaan lomba-lomba, adanya program beasiswa, serta dukungan pemerintah dalam hal finansial. Hal lain yang juga mendukung kegiatan tahfizh di STIQ Amuntai yaitu adanya kegiatan sima'an, pemberian buku tentang tahfizh, dan penempelan hasil prestasi tahfizh

³⁰Masrul, "Pembinaan Karakter dan Prestasi Santri Sistem Boarding (Asrama) Tahfizhul Qur'an di Rumah Tahfidz Saijaan Kotabaru dan Pesantren Darul Ilmi Banjarbaru" (Tesis tidak diterbitkan, Program Pascasarjana UIN Antasari, Banjarmasin, 2012), h.xv.

mahasiswi. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kemampuan mahasiswi yang masih rendah dalam membaca al-Qur'an, kurangnya motivasi belajar mahasiswi dalam menghafal, dan belum optimalnya instruktur tahfizh dalam melaksanakan strategi pembelajaran.³¹

3. Halipah, dalam tesis pada program Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin tahun 2014 dengan judul "Strategi Pembelajaran Tahfizh al-Qur'an bagi Santri (Studi kasus 6 ustadz Tahfizh al-Qur'an pada Rumah Tahfizh Darul Qur'an Al-Wafa di Kota Palangka Raya)". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 6 ustadz/ustadzah yang dijadikan subjek ternyata hanya 2 ustadz/ustadzah yang melaksanakan pembelajaran dengan sistem pendekatan santri aktif (ustadzah S.N dan ustadz R.R) sedangkan 4 ustadz/ustadzah yang lainnya hanya melaksanakan sebagian sistem CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yakni ustadz M.K dan ustadzah P.R.F. ustadz/ustadzah ini pada dasarnya sudah melaksanakan pembelajaran sistem CBSA pada tahapan buku Iqro dan tahapan tadarus/membaca al-Qur'an. Juga kurang bervariasi pada pendekatan kepada santri, sedangkan 2 ustadz lainnya ustadz A.R dan ustadz M.Z dalam pembelajaran ustadz ini melaksanakan sistem bandungan yaitu yang lebih aktif ustadznya, tetapi para santri tetap diaktifkan juga dengan santri diminta untuk menulis, membaca dan menghafalnya.³²

³¹Uswatun Hasanah, "Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Quran pada Pogram Khusus Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Antasari Banjarmasin dan Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran Amuntai" (Tesis tidak diterbitkan, Program Pascasarjana IAIN Antasari, Banjarmasin, 2013), h. v.

³²Halipah, "Strategi Pembelajaran Tahfizh Al-Quran bagi Santri (Studi kasus 6 Ustadz Tahfizh Al-Quran pada Rumah Tahfizh Darul Qur'an Al-Wafa di Kota Palangka Raya)" (Tesis tidak diterbitkan, Program Pascasarjana IAIN Antasari, Banjarmasin, 2014), h. vi.

4. Rabia Julaizah, dalam tesis pada program Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin tahun 2015 dengan judul “Manajemen Pembelajaran Tahfizh al-Qur’an pada SMP Tahfizhul Qur’an An-Najah Cindai Alus Martapura, PP Darul Hijrah Putra Cindai Alus Martapura dan SMPIT Ukhuwah Banjarmasin”. Hasil penelitian ini adalah bahwa manajemen pembelajaran tahfizh al-Qur’an pada ketiga lembaga pendidikan tersebut telah berjalan dengan baik. Dilihat dari perencanaan pembelajaran tahfizh al-Qur’anyang meliputi rumusan tujuan program, perangkat pembelajaran (prota, promes dan RPP) yang terlaksana dengan baik, didukung dengan pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran tahfizh al-Qur’anyang terorganisasi dengan baik.³³

Berdasarkan beberapa penelitian diatas nampaknya belum ada penelitian tentang pendidikan al-Qur’an pada anak usia dini Pondok Pesantren Tahfidz al-Qur’an Al-Anshari Banjarmasin.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang utuh dan terpadu, penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bab I adalah pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuandan signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan.

³³Rabia Julaizah, “Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Quran pada SMP Tahfizhul Qur’an An-Najah Cindai Alus Martapura, PP Darul Hijrah Putra Cindai Alus Martapura dan SMPIT Ukhuwah Banjarmasin” (Tesis tidak diterbitkan, Program Pascasarjana IAIN Antasari, Banjarmasin, 2014), h. xi.

2. Bab Kedua adalah kajian teori, kajian teori ini terdiri dari tiga pembahasan utama, bagian pertama tentang Pendidikan al-Qur'an pada anak usia dini meliputi: pengertian dan dasar pendidikan al-Qur'an pada anak usia dini, keutamaan membaca dan faedah menghafal al-Qur'an pada anak usia dini, syarat-syarat menghafal al-Qur'an, langkah-langkah dalam menghafal Alquran, adab membaca dan menghafal al-Qur'an, dan metode-metode menghafal al-Qur'an pada anak usia dini. Bagian kedua membahas tentang pondok pesantren tahfizh al-Qur'an yang meliputi pengertian pondok pesantren tahfizh al-Qur'an, tujuan pendidikan pesantren tahfizh al-Qur'an, kurikulum pendidikan pesantren tahfizh al-Qur'an, proses pembelajaran pesantren tahfizh al-Qur'an, dan evaluasi/penilaian pembelajaran pesantren tahfizh al-Qur'an. Bagian ketiga membahas problematika dalam pendidikan al-Qur'an pada anak usia dini Pondok Pesantren Tahfizh al-Qur'an serta upaya untuk mengatasi problematika dalam pendidikan al-Qur'an pada anak usia dini Pondok Pesantren Tahfizh al-Qur'an.
3. Bab ketiga merupakan bab yang membahas metode penelitian yang meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta pengecekan keabsahan data.
4. Bab keempat adalah paparan data penelitian yang memaparkan gambaran umum lokasi penelitian tentang profil Pondok Pesantren Al-Anshari Banjarmasin yang berisi tentang sejarah berdiri, letak geografis, visi dan misi, struktur organisasi, kondisi peserta didik, jenjang dan kurikulum, profil tenaga pengajar, sarana dan prasarana, kegiatan ekstrakurikuler, prestasi akademik dan

non akademik pondok pesantren menghafal al-Qur'an, sistem pemondokan dan program unggulan, kemudian penyajian data tentang pendidikan al-Qur'an pada anak usia dini Pondok Pesantren Tahfizhal-Qur'an Al-Anshari Banjarmasin meliputi tujuan, kurikulum pendidikan, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran, problematika yang dihadapi dalam pendidikan dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika pendidikan serta analisis data.

5. Bab kelima adalah penutup, mengemukakan simpulan dan saran-saran dari seluruh bahasan sebelumnya dan sekaligus merupakan jawaban dari masalah pokok yang dikemukakan dalam tiga rumusan masalah pada bab I.